

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

1. Teori dan Konsep Strategi Pembelajaran

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana. Dalam perspektif psikologi, kata strategi yang berasal dari Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas beberapa langkah dalam memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia Michael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah mengartikan strategi sebagai, “Prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.”¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam bukunya Strategi belajar mengajar mengemukakan bahwa, “Strategi merupakan adalah sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya, 2003

sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²

Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan, artinya bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³

Menurut Raka Joni, strategi sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru dan siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan.⁴

Sudirdjo dan Siregar mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya. Disini, strategi mencerminkan keharusan untuk mempermudah tujuan pembelajaran. Miarso berpandangan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam sebuah sistem pembelajaran dalam

² Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

³ Dr. Nunuk Suryani dan Drs. Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal.5

⁴ *Ibid...*, hal.1-3

bentuk pedoman dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran. Miarso menekankan bahwa strategi mencerminkan pendekatan mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Dick and Carey dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah gambaran komponen materi dan prosedur atau cara yang digunakan untuk memudahkan siswa belajar. Strategi menjelaskan komponen-komponen umum dari suatu set materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan bersama materi tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada siswa.⁶

Ada dua hal yang perlu untuk digaris bawahi dari beberapa pengertian diatas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, maksudnya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran, yang kali ini tujuan dari pembelajaran adalah bernilai sebagai ibadah (amaliyah).

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang menggunakan urutan kegiatan pembelajaran

⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: Uin Maliki Press, 2012), hal.9

⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media. 2013). 151

secara sistematis, memiliki potensi untuk memudahkan kegiatan belajar mengajar siswa. Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih oleh Ustadz/guru dalam proses pembelajaran yang dapat membantu dan memudahkan peserta didik ke arah tercapainya tujuan pengajaran tertentu.

Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

2. Penerapan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran Islam selain berorientasi pada masalah kognitif, tetapi lebih mengedepankan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditumbuh kembangkan ke dalam diri peserta didik sehingga dapat melekat ke dalam dirinya dan menjadi kepribadiannya. Menurut Noeng Muhajir (1988) seperti dikutip oleh Muhaimin ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu:

a. Strategi Tradisional.

Yaitu pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, sedangkan siswa tinggal menerima kebenaran dan kebaikan yang disampaikan oleh guru. Penerapan Strategi tersebut akan menjadikan

peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan strategi ini lebih bersifat kognitif.

b. Strategi Bebas

Pembelajaran nilai dengan Strategi Bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional. Dalam penerapannya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih dan menentukan nilai-nilai mana yang akan diambilnya. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai pilihannya, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif. Kelemahan metode ini peserta didik belum tentu mampu memilih nilai mana yang baik atau buruk bagi dirinya sehingga masih sangat diperlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik.

c. Strategi Reflektif

Pembelajaran nilai dengan Strategi Reflektif yaitu dengan menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik dengan mengaitkan teori dengan pengalaman. Dalam penerapan strategi ini dituntut adanya konsistensi dalam penerapan teori dengan pengalaman peserta didik. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional terhadap suatu nilai tertentu.

d. Strategi trasinternal

Pembelajaran nilai dengan Strategi trasinternal yaitu membelajarkan nilai dengan melakukan tranformasi nilai, transaksi \nilai dan trasinternalisasi. Dalam penerapan strategi ini guru dan peserta didik terlibat dalam komunikasi aktif baik secara verbal maupun batin (kepribadian). Guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh atau teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya yang direspon oleh peserta didik dan mempolakan dalam kepribadiannya.⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran bersifat fleksibel dan memiliki jangkauan penggunaan sesuai dengan apa yang sedang dihadapi. Maksudnya adalah apabila ada suatu hal yang berkenaan dengan penerapan strategi pembelajaran Ustadz dalam meningkatkan kualitas membaca Al Qur'an santri bil nadhor maka harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi santri sesuai dengan apa yang terjadi, dengan kata lain seorang guru harus memilah dan memilih strategi manakah yang akan digunakan untuk menjawab problem tersebut.

3. Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an

Menurut Zarkazy, strategi pembelajaran Al-Qur'an sebagai berikut:⁸

- a. System murojaah, yaitu membaca berulang-ulang didepan guru dengan mushaf terbuka dan tertutup.

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya. 2008), 95.

⁸ Zarkasy, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang: Lentera Hati, 1987), hal 13-14.

- b. System sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
- c. Klasikal individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
- d. Klasikal baca simak (semaan). Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya sampai pada pokok pelajaran berikutnya.

Strategi Ustadz dalam meningkatkan kualitas membaca Al Qur'an merupakan suatu metode atau tehnik yang digunakan guru pembimbing (Ustadz) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga anak dapat mempraktikkan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makhras dan tajwidnya. Strategi Ustadz dalam meningkatkan kualitas membaca Al Qur'an yang dimaksud antara lain :

a. Penguasaan ilmu tajwid

Para ulama memandang membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid sebagai sesuatu yang fardhu. Dalam arti

dihukumi *fardhu kifayah* (kewajiban yang bisa diwakilkan oleh sebagian kaum muslimin) dalam mempelajari dan mengetahuinya. Namun dihukumi *fardhu'ain* (kewajiban yang dibebankan secara individual bagi kaum muslimin) dalam praktek pengalamannya. Dalam membaca Al-Qur'an dalam kaitannya dengan ilmu tajwid dapat digolongkan menjadi tiga versi, antara lain:

1. Tidak mengerti ilmu tajwid sama sekali, namun dapat membaca Al Qur'an dengan baik, disebabkan belajar dengan *mushafahah*, yakni proses belajar antara guru dengan murid berhadapan secara langsung untuk memberi contoh dan mengoreksi bacaan muridnya.
2. Tidak *mushafahah* tetapi mengerti dan hafal ilmu tajwid. Versi seperti ini biasanya bacaannya benar pada sebagian besar lafadh-lafadh Al Qur'an. Tetapi pada lafadh-lafadh yang ***gharib*** seperti bacaan *saktah*, *tashil*, *isymam* dan lainnya tetap akan banyak kesalahannya, sebab lafadh-lafadh tersebut hanya dapat dipelajari dengan praktek dan koreksi dihadapan seorang guru, dan tidak cukup hanya dengan tulisan saja.
3. Belajar dengan *mushafahah* dan mengerti ilmu tajwid. Versi inilah yang paling baik, sebab selain bacaannya

benar dan sempurna, juga terhindar dari berbagai bentuk kesalahan.

Dengan demikian, ilmu tajwid mempunyai fungsi menjadi pedoman bagi pembaca Al Qur'an dalam melafalkan huruf-huruf dari lafadh-lafadh Al Qur'an dengan sempurna serta memelihara kemurnian bacaan Al Qur'an sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW.⁹

a. Muroja'ah.

Muroja'ah yaitu mengulang bacaan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Bacaan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai yang semula sudah dibaca dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kesalahan dalam membaca. Oleh karena itu perlu diadakan Muroja'ah atau mengulang kembali bacaan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.¹⁰ Kegiatan muroja'ah merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara bacaan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: "Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."

(Q.S. Al-Baqarah ayat 238).¹¹

⁹ Shodikin Affan, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an...*, hal.22.

¹⁰ Muhaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 250.

¹¹ Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Kudus: Cv. Menara Kudus, 2006), hal. 39.

Inti dari ayat tersebut adalah salah satu cara di dalam melancarkan bacaan Al Qur'an adalah dengan cara mengulang bacaan di dalam sholat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah membaca Al Qur'an dan sudah disetorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya.

Setiap santri atau murid yang membaca Al Qur'an wajib menyetorkan bacaannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahannya ayat-ayat yang dibacanya. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Jadi muroja'ah merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat bacaan kita atau melestarikannya agar tetap terjaga kelancarannya dalam membaca Al Qur'an, tanpa adanya muroja'ah maka sudah menjadi barang tentu akan mengakibatkan rusaknya bacaan kita.

a. Tadarus Al-Qur'an

Kata tadarus berasal dari asal kata darasa yadrusu, yang artinya mempelajari, meneliti, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah SWT. Lalu kata darasa katambahan huruf Ta' di depannya sehingga menjadi tadarasa

yatadarasu, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.¹²

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tadarus ditulis “tedarus” yang berarti pengajian Al Qur’an secara bergiliran atau mengaji Al Qur’an.¹³ Selain itu tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini diartikan dan digunakan dengan pengertian khusus, yaitu membaca Al-Qur’an semata-mata untuk ibadah kepada Allah dan memperoleh pemahaman terhadap ajaran Al Qur’an.¹⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tadarus Al Qur’an adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat Al Qur’an yang dilakukan secara bersama-sama secara bergantian. Maksudnya ada salah seorang yang membaca, sedangkan yang lain menyimak begitu seterusnya secara bergantian. Dengan cara ini akan terjaga kebenaran dan ketertarikan dalam membaca ayat-ayat Al Qur’an.

Istilah tadarus sebenarnya agak berbeda antara bentuk yang kita saksikan sehari-hari dengan makna bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk sebuah majelis dimana para pesertanya membaca Al Qur’an bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak, atau membaca Al Qur’an secara serentak dan bersama-sama serta didampingi oleh pembimbing.

¹² Ahmad Sarwat “Tadarus Al-Qur’an”, <http://www.eramuslim.com/ustadz/qrn/7904093027-tadarus-al-Qur’an>, diakses tanggal 12 Desember 2019.

¹³ WJS. Purwa Darminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal.1030.

¹⁴ Ahsin W. Al Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal.280.

b. Qira'ah Al Qur'an *Bil Nadhor* dan *Bil Ghoib*.

Membaca Al Qur'an *Bil Nadhor* merupakan membaca Al Qur'an dengan melihat mushaf Al Qur'an. Hal ini adalah ibadah yang dianjurkan atau diperintah.¹⁵ Kesimpulannya membaca Al Qur'an *Bil Nadhor* lebih baik dari pada membaca Al Quran *Bil Ghoib*. Membaca Al Qur'an *Bil Nadhor* mendapat dua pahala yaitu, pahala membaca dan pahala melihat.

Membaca Al Qur'an *Bil Ghoib* adalah membaca Al Qur'an tanpa melihat Mushaf kegiatan ini sebenarnya sama dengan menghafal Al Qur'an (*Tahfidzul Qur'an*) hanya saja Membaca Al Qur'an *Bil Ghoib* difokuskan pada metode atau teknis dalam menghafal sedangkan Tahfidz Al Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.¹⁶

c. Semaan Al-Qur'an

Semaan Al Qur'an atau Simaan Al Qur'an merupakan istilah untuk kegiatan menyimak atau mendengarkan pembacaan Al Qur'an. Simaan Al Qur'an kadang juga disebut dengan Khatmul Qur'an, biasanya ini dilakukan secara rutin oleh penghafal Al

¹⁵ Abi Bakar Ma'ruf, *Kifayatul Atqiya'*, Surabaya: Nurulhuda. hal 58.

¹⁶ Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hal. 31

Qur'an. Semaan dapat juga dengan cara pembacaan Al Qur'an secara bergiliran atau mengaji Al Qur'an secara bersama-sama.¹⁷

Semaan dan tilawah Al Qur'an adalah salah satu sekian banyak rutinitas umat Islam dalam hidup atau menghadirkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membaca, mendengarkan dan menghatamkannya, yang bisa di temukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majelis-majelis talim, masyarakat dan sebagainya. Kegiatan ini oleh sebagian umat Islam Indonesia telah begitu membudaya bahkan berkembang terutama di kalangan santri dan juga masyarakat tertentu, sehingga tradisi ini telah membentuk suatu etnis budaya setempat.¹⁸

d. Tahsin Al-Qur'an

Tahsin secara bahasa diambil dari kata kerja *khassan*, yang artinya memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula.¹⁹ *Tahsin* Al Qur'an adalah suatu kegiatan atau cara yang sudah tersusun secara maksimal untuk memperbaiki atau membaguskan di dalam membaca Al Qur'an. Hal ini juga seperti firman Allah dalam surat Al Muzzammil ayat 4.

¹⁷ Arif, 2012, Semaan, <http://www.nu.or.id/post/read/40612/semaan>, diakses 7 januari 2019.

¹⁸ Sofiah, *Tradisi Semaan dan Tilawah Al-Qur'an: studi living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis*, (Tesis UIN Sunan Gunung Jati, 2018), hal.4.

¹⁹ Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky. (2013). *Bimbingan Tahsin Tilawah Alquran*. (Solo : Zam-Zam). hal. 45.

Allah memerintahkan agar membaca Al Qur'an dengan tartil yang sebenar-benarnya, tidak membacanya dengan asal-asalan. Untuk membaca dengan tartil yang sebenar-benarnya maka seorang muslim dituntut untuk mempelajari bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar atau dengan istilah mempelajari *tahsin* tilawah Al Qur'an.²⁰

Adapun unsur-unsur dalam metode *Tahsin* Al Qur'an adalah *Makharijul huruf* (Tempat-tempat keluar huruf), Sifat-sifat huruf (huruf yang keluar dari mulut yang sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al Qur'an) dan Penguasaan tajwid.

B. Kajian Tentang Ustadz (Pengajar)

1. Pengertian Ustadz

Dalam setiap pembelajaran pasti memungkinkan adanya dua orang atau lebih demi tercapainya proses pembelajaran tersebut. Hal ini yang harus menjadi peran paling utama adalah jatuh pada seorang guru (Ustadz) karena apabila kompetensi yang dimiliki seorang baik maka akan berjalan baik pula proses pembelajaran yang terlaksana.

Pendidik atau guru merupakan orang kedua yang harus di hormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak ketika berada di lembaga pendidikan.²¹

²⁰ *Ibid*, hal . 46.

²¹ Beri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*,...,Hal:150.

Berdasarkan kamus Al-Bisri (Arab-Indonesia), Ustadz artinya Guru yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sementara guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, namun juga di pendidikan non formal seperti di madrasah, di tempat kursus, di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya.²²

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat, telah dikemukakan oleh ahli pendidikan. Ahmad Tafsir, misalnya mengatakan bahwa pendidik dalam pendidikan Islam sama dengan teori yang ada di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam Islam orang yang bertanggung jawab tersebut adalah orang tua anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya disebabkan oleh dua hal pertama, karena kodrat, kedua, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap perkembangan anaknya. Sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga. Guru dalam pengertian tersebut bukanlah orang yang sekedar berdiri di depan kelas untuk menyampaikan pelajaran atau materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas dan kreatif dalam mengarahkan

²² Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), Cet. II, hal. 31

perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagaimana orang dewasa.²³

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar mencapai tingkat kedewasaan (mampu berdiri sendiri) yang memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial.²⁴

Pendidik disamping sebagai tenaga profesional, besar besaran juga berkedudukan sebagai bapak spiritual atau bapak rohani bagi seorang murid atau anak didiknya. Memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan meluruskannya (membenarkannya). Dalam istilah jawa, seorang pendidik harus ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani. Tauladan didepan memberikan (contoh), membangun ditengah, dan dibelakang memberikan dorongan.²⁵

Menurut penulis pendidik (Ustadz) adalah seorang yang mempunyai wawasan ilmu dan pengetahuan yang luas, sehingga dapat mengemban amanat untuk mampu menyempurnakan akhlaq.

2. Tugas dan tanggung jawab pendidik (Ustadz)

Tugas dan kewajiban seorang pendidik adalah membimbing anak didik guna menjadi seorang yang mempunyai akhlaq yang terpuji,

²³ Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyah*....hal.61-63

²⁴ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana, 1992), hal. 34

²⁵ Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), Cet VII, hal. 138

disamping itu supaya dapat menjalin hubungan yang baik antara habluminallooh maupun hablumminannas.

Dalam Al Qur'an diterangkan : "Dan tidaklah kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."²⁶

Amstrong membagi tanggung jawab pendidik dalam lima kategori, yaitu:

1. Tanggung jawab dalam pengajaran
2. Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan
3. Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
4. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi
5. Tanggung jawab membina hubungan dengan 'masyarakat.²⁷

Menurut Syaiful Bahri Djamarah tugas dan kewajiban pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman - pengalaman.
- b. Membentuk anak kepribadian yang harmonis, sesuai cita - cita dan dasar gatra kitd pancasila.

²⁶Departemen Agama RI, Al Quran Pdf Terjemah, (Semarang: CV.Toha Putra, 2007), hal. 190

²⁷Wijaya Cece, Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 9

- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang -undang pendidikan yang merupakan MPR keputusan No. II tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar. Dalam proses belajar, pendidik hanya sebagai perantara atau menengah, anak harus berusaha sendiri untuk suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalampengetahuan, tingkah laku dan sikap.
- e. Pendidik adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- f. Pendidik sebagai penghubung antara sekolah dan 'masyarakat. Anak nantinya hidup akan dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam'masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan sekolah di bawah pengawasan pendidik.
- g. Sebagai penegak disiplin. Pendidik menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib bisa berjalan bila pendidik dapat lebih menjalani pt karya cipta putra.
- h. Administrator disamping mendidik, seorang pendidik harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, induk pt, raport, pt gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasikan segala pekerjaan di sekolah - sekolah beroperasi demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

- i. Pekerjaan pendidik sebagai suatu profesi. Orang yang menjadi pendidik karena tidak dapat terpaksa bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar - benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.
- j. Pendidik sebagai perencana kurikulum. Pendidik menghadapi anak -anak setiap hari, pendidiklah yang pagar industri tahu kebutuhan anak - anak dan 'masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan suami tidak boleh ditinggalkan.
- k. Pendidik sebagai pemimpin (quidance worker). Pendidik mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak kearah pemecahan soal, membentuk keputusan dan menghadapkan anak-anak masalah pada.
- l. Pendidik sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Pendidik harus turut aktif dalam segala aktifitas, misalnya dalam ekstrakurikuler.²⁸

Menurut filosofi islam dari pakar ternama (Al Ghazali), tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan akhlaq, membersihkan jiwa, mensucikan diri, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah Swt. Adapun tugas seorang pendidik menurut Al Ghozali sebgai berikut:

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta: Rineka Cipta 1999), hal. 38-39

- a. Bersikap kasih sayang terhadap para pelajar, dan memperlakukan mereka seperti putra - putrinya sendiri.
- b. Hendaknya meneladani rasulullah.
- c. Hendaknya tidak mengabaikan apapun untuk menasehati muridnya.
- d. Menegur muridnya apabila melakukan suatu pelanggaran akhlak.
- e. Seorang guru yang mempunyai spesialisasi dalam suatu bidang ilmu tertentu, hendaknya tidak menjelek-jelekan bidang ilmu lainnya dihadapan muridnya.
- f. Hendaknya memberikan pelajaran untuk seorang murid sekedar yang mampu dipahaminya.
- g. Hendaknya memberi pelajaran lebih terhadap murid yang kemampuan rendah aqiunya.
- h. Seorang guru hendaknya mengamalkan ilmunya seorang, sehingga perbuatannya tidak menyalahi ucapannya.²⁹

Terkadang seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada sebagian orang yang mampu memindahkan dan memberikan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) kepada orang lain. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab differences pengelolaan (manager

²⁹Muhammad Al-Baqir, *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghozali*, (Bandung: Penerbit Karisma, 1996), hal. 188

of learning), pengarahan (direktur of learning), fasilitator dan perencana (the planner of future society).³⁰

Dengan demikian tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas program merencanakan pengajaran program melaksanakan dan yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian program penghasilan kena pajak dilaksanakan.
- b. Sebagai pedidik (edukator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (manajerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan 'masyarakat yang berlangganan, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi ats program yang dilakukan.³¹

C. Kajian Tentang Al Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Ditinjau dari segi etimologi Qur'an berarti "bacaan", dalam tata bahasa Arab disebut masdar atau pokok kata yang berarti bacaan,

³⁰ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 63

³¹ Roestilah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 23

namun kata tersebut diartikan lebih dekat pada sesuatu yang dikerjakan (isim maf'ul) sehingga artinya menjadi yang dibaca.³²

Sedangkan ditinjau dari segi terminologi, terdapat pandangan dari beberapa ulama, Menurut quraish shihab Al Qur'an biasa didefinisikan sebagai "firman-firman Allah yang disampaikan oleh malikat jibril As. kepada Nabi Muhammad SAW. Dan diterima oleh umat secara mutawatir."³³

Al Qur'an ialah Kalam Allah SAW yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayatnya diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, atau tepatnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, yakni sejak beliau diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun hingga masa wafat beliau pada usia 63 tahun. Selama itu Al Qur'an turun memberikan petunjuk, mengomentari peristiwa, dan menjawab berbagai kasus pada waktu itu.³⁴

Al Qur'an adalah Firman Allah SWT yang paling mulia diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia ke-arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus, dalam rangka menegakkan kehidupan yang didasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan melaksanakan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Sehingga merupakan suatu hal yang utama apabila Al

³² Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' I*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1983), hal.7

³³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 43

³⁴ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani 2004), hal. 30

Qur'an itu dibaca, dikaji dan diresapi segala makna yang terkandung di dalamnya.³⁵

Al Quran diturunkan dalam tempo 22 tahun, 22 bulan, 22 hari yaitu mulai malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi, samapai 9 Dzulhijjah Haji Wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H.³⁶ Bentuk-bentuk peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Al Quran itu sangat beragam, diantaranya berupa : konflik sosial seperti ketegangan yang terjadi antara suku Aus dan suku Kazraj; kesalahan besar, seperti kasus salah seorang sahabat yang mengimami sholat dalam keadaan mabuk; dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh seorang sahabat kepada Nabi, baik berkaitan dengan sesuatu yang telah lewat, sedang, atau yang akan terjadi.³⁷

2. Nama-Nama Lain Al-Quran

Beberapa nama-nama Al Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Al-Kitab. Dinamai Al-Kitab karena ayat-ayat Al Qur'an tertulis dalam bentuk kitab. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi-Nya disebut kitab atau Al-Kitab.
- b. Al-Furqan yang berarti pembeda. Artinya Al Qur'an menjelaskan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang dsalah,

³⁵ Shodikin Alfian, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an.....*, hal. 1.

³⁶ Hudhari Bik, *Tarikh Al-Tasyri' Al-Islamy*, ter. Mohammad Zuri, Rajamurah Al Qona'ah, 1980, hal. 5-6

³⁷ Prof. Dr. Rosihon Anwar, M.Ag., *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung; CV PUSTAKA SETIA 2010,

dan antara yang baik dan yang buruk. Seperti halnya Al-Kitab dipakai untuk sebutan semua kitab suci yang diturunkan Allah, Al-Furqan pun demikian. Sebab Al-Furqan diturunkan pula kepada Nabi Musa dan Harun.

- c. Al-Dzikir. Disebut Al-Dzikir yang berarti peringatan karena menurut Al-Zarkasyi, Al Quran mengandung peringatan-peringatan, nasihat-nasihat, serta informasi mengenai umat yang telah lalu yang tentu saja sebagai peringatan dan nasihat bagi orang yang bertaqwa.
- d. Al-Mushaf. Allah menyebut suhuf untuk kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim dan Musa. Sebutan Mushaf menjadi semakin populer setelah Utsman bi Affan membentuk panitia penghimpun ayat-ayat Al Quran dan mendistribusikan mushaf-mushaf salinan panitia itu ke beberapa wilayah kekuasaan Islam. Sejak itu, pengertian mushaf berkembang menjadi sebuah nama yang member identitas pada “Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tertulis di dalam lembaran-lembaran, membacanya merupakan ibadah, susunan kata dan isinya mukjizat, dinukil secara mutawatir, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.”³⁸

³⁸ Acep Hermawan, *Ulumul Quran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 14-1

D. Kajian Tentang Kualitas Membaca Al Qur'an

Kualitas mengandung pengertian makna derajat (tingkat) keunggulan produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang tangible maupun yang intangible.³⁹

Membaca adalah suatu kegiatan yang sangat bernilai tinggi. Dengan membaca, seseorang berarti telah membuka jendela dunia. Banyak hal yang dapat diperoleh dari membaca yakni akan mendapatkan informasi penting yang terkandung didalamnya. Bahan untuk membaca dapat diperoleh dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran, koran, majalah, kitab klasik, maupun Al Qur'an. Disini Membaca Al-Qur'an merupakan bagian terpenting yang diajarkan dipesantren karena itu merupakan perintah dari Alloh SWT. Membaca melibatkan otak dan mata. Mata yang digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling membentuk sinkronisasi.

Sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, Al Qur'an tidak akan pernah bisa diungkap isi kandungan dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya tanpa adanya sebuah upaya "pembacaan". Sehingga pembacaan atas Al Qur'an harus dilakukan dalam rangka

³⁹ B. Suryobroto, *Menejemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal. 210

menguak, memahami, dan untuk kemudian dilaksanakan berbagai perintah dan ajarannya, baik secara vertikal dengan Tuhannya maupun secara horisontal dengan makhluk lainnya.⁴⁰

Membaca Al Qur'an ini dapat dipahami bahwa dalam membacanya mempunyai rasa ingin tahu kandungan dari setiap ayatnya.. Hal ini tentu ada persamaan dengan kejadian (fenomena) dalam kehidupan pasti ada hikmahnya jika kita mau untuk memahaminya . Jadi pengertian membaca disini adalah juga sebuah pekerjaan yang tak hanya melihat lalu menyuarakan namun juga memahaminya Mempelajari Al Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, namun untuk membacanya diwajibkan memakai ilmu tajwid secara baik dan benar oleh sebab itu hukum membaca dengan baik dan benar adalah merupakan fardhu' ain. Alangkah baiknya apabila kita ingin belajar membaca Al Qur'an, maka harus mencari seorang guru yang kompeten di bidangnya supaya tidak terjadi kesalahan dalam pembacaan Al Qur'an secara turun temurun sehingga dapat tidak menciptakan re-generasi Hafidzul Qur'an yang kurang dalam makhoriul huruf dan tajwidny. Dengan itu kita membaca Al Qur'an harus memilih seorang guru yang telah diketahui sanad ilmunya, hal itu sudah menjadi barang penting dalam proses menuntut ilmu supaya tidak salah arah dan tujuan.

Burn, dkk (1996) dalam Farida Rahim mengemukakan bahwa:

⁴⁰ Kutbudin Aibak, *Teologi Pembacaan dari Tradisi Pembacaan Paganis Menuju Rabbani*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal 3

Setiap anak mempunyai kemampuan dasar yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kemampuan dasar anak yang berbeda tersebut meliputi kemampuan berfikir, kemampuan memberi tanggapan, kemampuan berfantasi, kemampuan mengamati, kemampuan merasakan dan kemampuan memperhatikan. Karena adanya perbedaan kemampuan-kemampuan di atas maka setiap anak mempunyai kemampuan belajar yang berbeda.⁴¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan Kualitas membaca Al Qur'an adalah prestasi mampu menguasai ilmu-ilmu dalam Al Qur'an (tajwid, makhroj) baik itu dilakukan dengan mengujikan materi/tes membaca Al Qur'an yang dilakukan per-individu maupun secara kolektif oleh para ustadz/guru.

Seorang santri (anak didik) dapat dikatakan memenuhi kompetensi dasar dalam membaca Al Qur'an apabila :

1) Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Kelancaran dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti tidak tersangkut sangkut; tidak terputus-putus; tidak tersendat-sendat; tidak tertunda-tunda.⁴² Dalam membaca Al Qur'an dan mempelajari huruf Al Qur'an, kita perlu memperhatikan juga kesiapan dari peserta didik, maka dari itu perlunya penanaman dasar yang berkaitan dengan membaca Al Qur'an seperti pengenalan huruf hijaiyah, tajwid bahkan makhorijul hurufnya. Sebab dengan itu diharapkan mereka dapat menguasai segala macam bacaan serta tidak mengalami kekeliruan dalam

⁴¹ H. Cholil & Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan, Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya:SA Press, 2011), hal. 182.

⁴² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar bahasa Inodonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 2002) Ed. 3 Cet. 2 hlm. 633.

keluarnya huruf. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, membaca diartikan melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis ini.⁴³ Menurut Bahasa Arab dalam Kamus Al-Munawir adalah *qarra*, *yaqrou* yang berarti membaca.⁴⁴ Dalam proses membaca ada beberapa yang harus dipahami, yaitu kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa dan kemampuan seseorang dalam berbahasa dengan memiliki kemampuan menyimak, mendengarkan, berbicara dan menulis. Kemampuan tersebut menurut Tambolon sebagaimana dikutip oleh Harun Maidir adalah kemampuan membaca dan menulis yang termasuk dalam komunikasi tulisan.⁴⁵

Di dalam membaca Al Qur'an dikenal ada empat tingkatan (tempo) bacaan, antara lain:

- a. *Tahqiq* (تحقيق). Tahqiq yaitu membaca Al Qur'an dengan sangat lambat dan teliti dalam menerapkan hukum-hukum bacaannya. Tempo ini biasanya digunakan untuk mengajarkan bacaan Al Qur'an dengan tujuan agar murid dapat memperhatikan bacaan dengan teliti, sehingga dapat menirukannya dengan baik. Selain tempo tahqiq ini digunakan pula dalam seni baca Al Qur'an.

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.320.

⁴⁴ Kamus Al-Munawir Versi Indonesia-Arab, (Surabaya: Pustaka Progesif, 2007), hal.7

⁴⁵ Harun Maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa SMA*, (Jakarta: Depag Badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hal 25.

- b. *Hadr* (الحدْر). *Hadr* yaitu membaca Al Qur'an dengan cepat, namun masih tetap menjaga hukum-hukum bacaan. Sehingga panjang pendek dan hukum-hukum dari suatu bacaan masih dapat terbaca secara seragam. Tempo *hard* ini biasanya digunakan pada muraja'ah para penghafal Al Qur'an serta pada kegiatan Khotmil Al Qur'an, yang hal ini dimaksudkan akan mendapatkan bacaan lebih banyak dalam waktu yang efisien dan khususnya bagi penghafal Al-Qur'an akan dapat menunjang dalam menjaga hafalannya dengan menggunakan tempo ini.
- c. *Tadwir* (التدوير). *Tadwir* yaitu pertengahan antara *tartil* dan *hadr* (bacaan sedang). Di dalam menyikapi berbagai tempo bacaan dalam Al Qur'an ini para ulama banyak mengungkapkan komentar-komentarnya. Menurut Imam Al-Ghazali, Imam Nawawi dan kebanyakan ulama lainnya mengatakan bahwa membaca secara *tartil* adalah yang paling utama. Mereka bersandar pada firman Allah SWT:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“dan bacalah Al-Qur'an dengan *tartil*”. (QS. Al-Muzammil: 4) Adapun Imam Malik ra. Menjelaskan bahwa bacaan yang lebih baik adalah yang sesuai dengan kemampuan tiap-tiap individu pembacanya. Karena setiap

orang tidaklah sama, baik kemampuannya dalam membaca dalam memahami Al Qur'an.

- d. *Tartil*. Tartil yaitu membaca Al Qur'an dengan pelan dan tenang, mengeluarkan huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat aslinya secara sempurna, serta memperhatikan dan merenungkan maknanya. Jadi dapat dikatakan dengan kata lain, membaca Al Qur'an dengan tidak tergesa-gesa, sehingga dapat melafalkan setiap huruf dengan benar dan jelas, serta memperhatikan hukum-hukum setiap bacaan. Apabila bertemu dengan bacaan mad, maka membaca bacaan mad tersebut sesuai dengan ukuran panjangnya. Apabila bertemu dengan tanda waqaf yang mewajibkan berhenti, maka berhenti dengan sempurna, sehingga tidak membuat kesalahan baik dalam lafadh maupun makna bacaan.⁴⁶

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al Qur'an terlebih dahulu harus memperhatikan aspek ilmu tajwid.

2) Kefasihan membaca Al-Qur'an

Fasih berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.⁴⁷

Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al

⁴⁶ Shodikin Alfian, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an...*, hal. 75-76.

⁴⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya, 1989), hal. 317.

Qur'an. Tingkatan kefasihan di dalamnya terdapat terdapat tartil dalam membaca Al Qur'an. Bacaan Al Qur'an berbeda dengan bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Karena itu membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zhahir maupun batin. Diantaranya adabnya yang bersifat zhahir ialah secara tartil. Makna tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan-lahan, memperjelas huruf dan harakatnya, menyerupai permukaan gigi-gigi yang rata dan yang tertata rapi.⁴⁸

3) Makharijul Huruf Al-Qur'an

Di dalam aspek bahasa, bunyi huruf sangat diperlukan guna memperjelas dan memperindah perkataan yang diucapkan. Tetapi untuk ayat-ayat Al Qur'an, pengucapan huruf berpengaruh terhadap makna dan hakikat dari ayat tersebut, yang mencakup unsur-unsur kata dan kalimat. Untuk itu kemudian disusunlah sebuah ilmu mengenai cara membunyikan huruf, yang biasa dikenal dengan istilah *makhrijul huruf*.⁴⁹

Makharijul huruf yakni tempat keluarnya huruf dari lisan, sehingga dapat dibedakan antara satu huruf dengan yang lainnya.

⁴⁸ Yusuf Qaradhawi. *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), hal. 166.

⁴⁹ Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Qur'aniah: Tadzabbur Untuk Pensucian Jiwa*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2005), hal.67.

Semua huruf hijaiyah mempunyai tempat asal dalam lisan yang membentuk bunyi tertentu. Sehingga apabila huruf itu tidak dikeluarkan dari tempat asalnya, atau kurang tepat, maka akan menjadikan kekaburan bagi huruf itu dan tidak dapat ditentukan bunyi huruf apa yang diucapkan itu.

Pada saat membaca Al Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya, karena kesalahan dalam pengucapan huruf atau makhraj huruf dapat menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan arti dari bacaan yang tengah dibaca. Kefasihan dalam makhraj huruf adalah membaca Al Qur'an dengan pengucapan makhraj yang fasih dan jelas.

Di dalam pembagian makhraj adalah berdasarkan suara atau bunyi masing-masing huruf yang keluar. Makhraj ada 17, dengan 5 makhraj induk, yaitu:

1. *Al-Jawf* (kerongkongan), mengeluarkan bunyi huruf alif, ya' dan waw maddiah. Contoh: (قال، قيل، قول). Huruf-huruf ini dinamakan juga huruf –huruf Jawfiyah.
2. *Al-Halq* (tenggorokan), memiliki tiga cabang makhraj:
 - Tenggorokan bagian atas, mengeluarkan bunyi huruf hamzah dan ha'.
 - Tenggorokan bagian tengah, mengeluarkan bunyi huruf 'ain dan ha'.

- Tenggorokan bagian bawah, mengeluarkan bunyi ghain dan kha'.
3. *Al-lisan* (lidah), makhraj ini adalah makhraj pusat yang memiliki 10 cabang bagian-bagian lidah. Makhraj ini mengeluarkan bunyi huruf qaf, kaf, jim, syin, ya', dlad, lam, nun, ra', tha', dal, ta, shad, sin, zay', dha', dzal, tsa.
4. *Asy-Syafatain* (dua bibir), makraj ini juga makhraj pusat yang memiliki 2 cabang bagian:
- Bibir tengah bagian bawah dan gigi bagian depan. Makhraj ini mengeluarkan huruf fa'.
 - Dua bibir secara bersama-sama, makhraj ini mengeluarkan huruf ba', mim, (ketika dua bibir tertutup rapat) dan huruf waw, dengan dua bibir agak terbuka.
5. *Al-Khaisyum* (pangkal atas hidung), makhraj ini mengeluarkan bunyi dengung (gunnah) pada huruf nun dan mim.⁵⁰

4) Tajwid Al-Qur'an

Tajwid adalah membunyikan suara ketika ada pertemuan antara satu huruf dengan huruf yang lainnya atau sebaliknya. Hal tersebut akan berakibat kepada panjang dan pendeknya suatu huruf apabila salah dalam membacanya. Maka dari itu harus membutuhkan akan pemahaman dalam tajwid.

⁵⁰ Ahmad Sham Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an....*, hal. 106.

Ilmu tajwid adalah ilmu cara baca Al Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat keluarnya (*makhrāj*), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti dan dimana harus memulai bacaannya kembali. Sedangkan apabila ditinjau dari segi terminologi terma "Tajwid" diambil dari kata *Jawwada yujawwida (Jaudah)*, yang berarti baik, bagus, memperbagus kualitas.⁵¹

Dengan adanya ilmu tajwid, harus memiliki tujuannya, yaitu agar umat islam bisa membaca Al Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah saw dan para sahabatnya, sebagaimana Al Qur'an diturunkan. Oleh karena itu, hukum pembelajaran ilmu tajwid adalah wajib bagi setiap pembaca Al Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendiskripsikan beberapa persamaan dan penelitian penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

⁵¹ *Ibid.,*, hal. 106.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Strategi Guru Pendidikan Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta Didik di SMK "Sore" Tulungagung. Oleh: Asma Aini Naswja (2018)	1. Teknik Pengumpulan Data: Wawancara, Observasi, Dokumentasi 2. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif	1. Fokus Penelitian: a. Bagaimana strategi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SMK Sore Tulungagung? b. Bagaimana strategi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SMK Sore Tulungagung? c. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di SMK Sore Tulungagung? 2. Lokasi Penelitian di SMK Sore Tulungagung.
2.	Upaya Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Kelas Rendah Di Min 1 Tulungagung. Oleh: Azizul Putri Afinda (2018)	1. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 2. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif	1. Fokus Penelitian: a. Bagaimana Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada kelas rendah di Min 1 Tulungagung? b. Apa yang menjadi faktor pendukung guru Al-Qur'an

			<p>hadits dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada kelas rendah di Min 1 Tulungagung?</p> <p>c. Apa saja yang menjadi faktor penghambat guru Al-Qur'an hadits dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada kelas rendah di Min 1 Tulungagung?</p> <p>2. Lokasi Penelitian di Min 1 Tulungagung</p>
3.	<p>Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Program Pengembangan Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Huda Bandung Tulungagung Ajaran 2014-2015 Oleh : Zahroq, dewi fatimatuz (2015)</p>	<p>1. Teknik Pengumpulan Data:</p> <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi <p>2. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif</p>	<p>1. Fokus Penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015? Bagaimana metode yang digunakan sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015? Bagaimana dampak dari strategi peningkatan kemampuan

			<p>membaca Al-Qur'an siswa melalui pengembangan diri siswa di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung ajaran 2014-2015?</p> <p>2. Lokasi penelitian di Mts Al-Huda Bandung</p>
4.	<p>Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. Oleh: Umi Mahmudah (2017)</p>	<p>1. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi</p> <p>2. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif</p>	<p>1. Fokus Penelitian: a. Bagaimana strategi peningkatan kemampuan Tartilul Qur'an di MtsN Tulungagung? b. Bagaimana strategi peningkatan kemampuan Tilawatil Qur'an siswa di MTsN Tulungagung?</p> <p>2. Lokasi Penelitian di MTsN Tulungagung.</p>
5.	<p>Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Putri Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung. Oleh: Nurul Amin (2014)</p>	<p>1. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi</p> <p>2. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif</p>	<p>1. Fokus Penelitian: a. Mengapa metode sorogan masih digunakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an putrid Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung? b. Bagaimana melaksanakan metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Yamani</p>

			<p>Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>c. Apa faktor penghambat metode sorogan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol Tulungagung?</p> <p>2. Lokasi Penelitian di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Yamani Sumberdadi Sumbergempol.</p>
--	--	--	---

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁵²

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi Ustadz dalam meningkatkan kualitas membaca Al Qur'an melalui kelancaran dan kefasihan. Strategi Ustadz dalam meningkatkan kualitas membaca Al Qur'an merupakan suatu misi yang

⁵² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang:UMM Pres, 2005), hal.91.

paling utama yang harus dilakukan oleh guru/kyai, khususnya guru pembimbing kepada santrinya. Membantu proses membaca Al Qur'an lebih baik, bermakna dan memotivasi santrinya dalam membaca Al Qur'an.

Gambar 2.1

Skema Kerangka Berfikir

